



Strategi Komunikasi Dakwah Era Digitalisasi Di Pondok Pesantren

Paryati ^{1*}, Nanih Mahendrawaty¹, Enok Risdayah ¹

¹Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati,
Bandung

*Email : paryati@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi dakwah perspektif tabligh, irsyad, tadbir dan tanwir di era digitalisasi. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif pendekatan humanistik untuk menggambarkan suatu peristiwa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks tabligh menjadi nilai dan sumber utama bagi lingkungan Pondok Pesantren. Dalam konteks irsyad berwujud sangat dinamis diantara pemimpin, ulama, pengurus, dan santri Pondok Pesantren. Pada konteks tadbir, strategi digitalisasi komunikasi dakwah telah membangun sistem kelembagaan Pondok Pesantren. Sedangkan pada konteks tanwir menunjukkan strategi digitalisasi komunikasi dakwah semakin rasional objektif ontologi, epistemologi dan aksiologi.

Kata Kunci : Strategi komunikasi; Digitalisasi; Pondok Pesantren.

ABSTRACT

This research aims to understand the communication strategies of da'wah from the perspectives of tabligh, irsyad, tadbir, and tanwir in the era of digitalization. The research method used is a qualitative descriptive approach with a humanistic perspective to depict an event. The research results show that the transformation of digitalization strategies in da'wah communication within the context of tabligh has become a primary value and source for the environment of Islamic boarding schools (Pondok Pesantren). In the context of irsyad, it is very dynamic among the leaders, scholars, administrators, and students of the Islamic boarding school. In the context of governance, the strategy of digitalizing da'wah communication has built the institutional system of the Islamic boarding school. Meanwhile, in the context of tanwir, the strategy of digitalizing da'wah communication is becoming increasingly rational and objective in terms of ontology, epistemology, and axiology.

Keywords : Communication strategy; Digitalization; Islamic boarding school.

PENDAHULUAN

Provinsi Jawa Barat merupakan propinsi yang memiliki ribuan pondok pesantren, tersebar di berbagai wilayah, baik perkotaan maupun pelosok pedesaan. Pondok pesantren menjadi pilihan sebagian masyarakat di Jawa Barat untuk menitipkan putra putrinya belajar, baik ilmu agama maupun ilmu umum lainnya. Sekarang ini pondok pesantren telah mengikuti perkembangan kemajuan zaman. Bahkan pendidikan menengah atas dibawah Kementrian Agama mulai membuka lembaga setara pondok pesantren. Kultur pondok pesantren tidak lekang dari otentitas normatif perkembangan zaman.

Pondok pesantren berupaya mengantisipasi realistik kemajuan teknologi revolusi industri 4.0 yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat di Provinsi Jawa Barat. Digitalisasi di pondok pesantren lebih berorientasi untuk memenuhi alat pembelajaran, pembelian barang, transaksi perbankan, media komunikasi dan dakwah via internet of things, cloud computing system. Pondok pesantren sudah merambah mempersiapkan sumber daya santri milenial untuk memasuki berbagai bidang digital sejenis start-up, fintech dan tele education. Berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi digital, bagi pondok pesantren sekarang ini bukan barang baru melainkan alat keseharian yang digunakan dan dimanfaatkan.

Pada umumnya, pondok pesantren di Jawa Barat, awalnya dikenal sebagai pesantren salafiah. Perkembangan selanjutnya pendidikan di pesantren telah melahirkan ulama, cedeikiawan, dan pemangku negara. Salah satu yang terkenal yaitu Pesantren Buntet Cirebon. Pesantren ini sangat unik di dalam mengikuti perkembangan zaman yang serba digital. Tradisi kepesantrenan lama seperti sorogan dan bandongan senantiasa dipertahankan, ditransformasikan dengan kegiatan muadalah (diskusi) dan madrasi (persekolahan) diformalkan. Metode pmlajaran kitab salafusshaleh yang membahas al-Qur'an, al- Hadist, Tafsir, Fiqh, akidah ahlak, tasawuf balagoh, Nahwu, Sharaf dan Bahasa Arab karya ulama terdahulu senantiasa dipertahankan sampai sekarang. Guna memenuhi dan mengikuti perkembangan kini Pesantren Buntet Cirebon yang semula tradisional beradaptasi bertransformasi mengadopsi pendidikan modern. Hampir semua pendidikan modern memanfaatkan teknologi digital, sehingga semakin mudah diketahui, dikenali dan ditelusuri publik.

Harapan pimpinan pondok pesantren bagi seluruh santrinya hampir sama, agar menjadi cendekiawan dan ulama yang rahmatat lil alamain. Nasihat dan petunjuk para sesepuh para pendiri senantiasa dikomunikasikan dalam berbagai kegiatan dan dakwahnya tanpa dibatasi ruang dan waktu, sehingga mampu diakses publik setiap saat.

Wujud perhatian pimpinan atau tokoh pondok pesantren al- Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat yang sejatinya mempertahankan tradisi kitab klasik dan mentransformasikan cara pembelajarannya mengikuti sistem edukasi modern berdasarkan kurikulum nasional.

Guna meningkatkan wawasan keilmuan yang bermanfaat, barokah dunia dan akhirat, sumber pembelajaran di pondok pesantren di era digitalisasi tidak lagi terfokus pada tradisi literasi yang sudah dimiliki individu santri. Melainkan mentransformasikan dengan memanfaatkan buku literasi digital. Ditayangkan melalui serangkaian strategi pemanfaatan media teknologi, sehingga meningkatkan produktifitas membaca, memperoleh informasi, dan menambah sarana pembelajaran campuran (blended learning) bagi santri pondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Tradisi pendidikan pesantren memungkinkan santri milenial dapat mengakses ilmu dan pengetahuan melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan dan kecepatan belajar. Meskipun masih menghadiri ruang kelas fisik, metode tatap muka ruang belajar dipadukan aktifitas bermedia komputer yang serba digital. Mengingat proses pembelajaran di al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat disinyalir tidak sebatas ceramah melainkan memanfaatkan media komunikasi digital sebagai strategi meningkatkan kemampuan memahami tradisi ulama mutaqqaddimah di dalam mengajarkan pengetahuan dan pemahaman agama di lingkungan pondok pesantren.

Tidak lagi berhenti sampai disitu melainkan mentransformasikannya dengan melatih dan membiasakan santri mengikuti pola informasi dan teknologi guna membaca materi tertulis yang diposting, upload materi berupa video atau presentasi, chatting, pembuatan tugas jawaban ganda, esai atau upload file.

Berbagai kemajuan zaman pondok pesantren tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang menggunakan sistem tradisional melainkan menanamkan pula pengetahuan umum disambangnya guna memanfaatkan situasi dan kondisi strategis dengan perkembangan zaman yang serba digital.

Perangkat komunikasi digital yang terus berkembang sangat pesat telah banyak memberikan kemudahan menyampaikan pesan antar sesama umat manusia. Segala jenis informasi cepat dapat secara mudah langsung diakses. Berbagai kesempatan dan peluang gampang dikirimkan melalui email. Komunikasi digital mengurangi biaya dan mempersingkat waktu. Siapa pun dapat menuangkan kreativitas dengan menggunakan situs video populer melalui

Youtube dan instagram untuk menunjukan bakat, kreativitas, dan sekedar iseng atau lucu- lucuan.

Berbagai transaksi toko online (online shop) dan transportasi online mudah dilakukan, digunakan dan dimanfaatkan. Segala informasi dapat dikomunikasikan melalui telepon, sms, wa, yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Penggunaan kertas untuk penulisan karya ilmiah semakin berkurang diganti file digital, sehingga semakin praktis. Bagi yang hobi membaca, cukup dengan satu perangkat ponsel. Pembelajaran mulai beralih menggunakan komunikasi digital dengan memanfaatkan sarana laptop dan proyektor yang tidak asing lagi di lingkungan al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat

Efek masalah digitalisasi, santri zaman sekarang tidak ketinggalan atas segala perkembangan kemajuan dan perkembangan informasi pondok pesantren, sehingga di dalam membuat konten komunikasi dan dakwah semakin menarik daya kreatifitas santri milenial. Tidak dinafikan, digitalisasi informasi dapat mengubah informasi, komunikasi, dan dakwah santri milenial tentang kabar, berita dari format analog menjadi format digital, sehingga lebih mudah diproduksi, disimpan, dikelola, dan didistribusikan untuk masyarakat luas.

Mengingat segala informasi yang dibuat dalam bentuk digitalisasi dapat disajikan baik berbentuk narasi, teks, angka, audio, visual yang tentunya berisikan tradisi transformasi tentang tabligh, irsyad, tadbir dan tathwir pondok pesantren. Tidak sedikit dari kalangan santri milenial yang memiliki kesempatan meraih prestasi dan mendapat penghargaan publik atas kreatifitas dan dedikasinya guna mengkomunikasikan dan mendakwahkanpondok pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pondok pesantren di dalam rangka mempertahankan eksistensi dan integritas santrinya senantiasa berupaya membina usaha yang dapat dilakukan tanpa mengurangi tujuan utama dari menuntut ilmu. Guna menjaring peminat, pimpinan pondok pesantren berupaya menginformasikan dan mengkomunikasikan out come yang disebarluaskan dalam format digital berbasis internet yang dapat dilihat, dibaca dan dicermati masyarakat luas. Dengan adanya digitalisasi informasi santri semakin kreatif dalam berkomunikasi sekaligus dapat menyisifkan dakwahnya yang unit dan menarik karena dikemas dalam bentuk vidio dan foto hasil editing dengan menggunakan software tertentu yang dikelola secara digital melalui telephon genggam dan komputer, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi bagi perekonomian pondok pesantren.

Pada sisi mudharat digitalisasi, efeknya tidak sedikit informasi yang serba digital dapat mengakses situs pornografi meskipun dibekukan pemerintah tetapi diindikasikan dapat secara mudah diutak atiknya. Kecanduan terkonsentrasi pada games on line yang dirasa sulit dinetlalisir dari rasa ingin tahu, mencoba dan menggunakannya, sehingga lupa waktu shalat, kewajiban belajar dan tanggung jawab pada pekerjaan. Begitu pula role model komunikasi dan dakwah pondok pesantren utamanya yang menginspirasi konten negatif tentang radikalisme, rasisme, dan anti NKRI yang ditemui di dalam media informasi sangat mudah dicari, diakses, dan dimodifikasi, sehingga bisa disalahgunakan dan disebarluaskan pada masyarakat luas.

Revolusi industri 4.0 jika tidak diantisipasi dan tidak diadabtasi benar para pengguna diindikasikan dapat digunakan untuk kegiatan penyebaran berita hoax, sehingga berdampak negatif dan tidak sedikit berakhir di pengadilan dan mendekam di balik jeruji besi.

Mengoptimalkan manfaat sembari meminimalkan mudarat di era digitalisasi telah memberdayakan dan memperdayakan sebagian elemen generasi milenial yang menggunakannya. Tidak menutup kemungkinan pondok pesantren mengalaminya. Fenomenanya menjadi lumrah dan wajar dari resiko modernisasi.

Meneguhkan dan mempertahankan tradisi lama tetap melekat menjadi keniscayaan dengan tidak menutupi diri dari transformasi baru untuk langkah strategis menerima perkembangan era digitalisasi, sehingga komunikasi dan dakwah tidak surut dari perkembangan kekinian melainkan tetap eksis, konsisten, kreatif, dan inovatif di dalam kehidupan perkembangan pondok pesantren.

Adapun penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu penelitian Juan Muliawan (2024) dengan judul *Berpindah dari mimbar ke medsos: tantangan dalam membangun audiens dakwah di media digital*. Penelitian ini berfokus pada tantangan dan strategi komunikasi Dakwah di era digital, khususnya peralihan dari mimbar tradisional ke media sosial. Metodologi penelitian ini mencakup wawancara dengan para pendeta untuk mengumpulkan wawasan kualitatif tentang pengalaman dan tantangan mereka dalam beralih dari komunikasi mimbar tradisional ke platform media sosial. Hasil dari penelitian ini bahwa wawasan tentang tantangan komunikasi dakwah digital serta strategi untuk membangun dan mempertahankan audiens *online*.

Selain itu, penelitian dari Marlina (2024) dengan judul *Strategi Komunikasi dalam Dakwah Islam: Peluang dan Tantangan di Era Kecerdasan Buatan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran, menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menyelidiki secara mendalam peluang dan tantangan yang terkait dengan integrasi kecerdasan buatan (AI) ke dalam Da'wah

Islam. Secara kualitatif, wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan pemangku kepentingan utama termasuk cendekiawan Islam, ahli AI, dan praktisi yang terlibat dalam inisiatif Da'wah untuk menggali pengalaman, persepsi, dan wawasan mereka mengenai integrasi AI dalam praktik Da'wah Islam. Hasil penelitian menunjukkan AI meningkatkan jangkauan, personalisasi, dan keterlibatan Da'wah Islam. Hal yang perlu dipertimbangkan yaitu tantangan termasuk keaslian, etika, kesenjangan digital, dan kepatuhan regulasi.

Pedekatan yang digunakan yaitu kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Paradigma dalam penelitian ini lebih bersifat humanistik untuk menggambarkan suatu peristiwa.

LANDASAN TEORITIS

Konsep sebagai sekumpulan asumsi, nilai, gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia, sehingga menghasilkan tindakan transformatif konteks situasi tradisi tertentu. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan yang kokoh dan bila dihilangkan maka akan berakhir seketika. Tradisi dapat dinyatakan sebagai gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang sehingga membudaya menjadi sumber dalam berahlak dan berbudipekerti lingkup sekelompok masyarakat (Coomans, 1987:73). Pandangan ini dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adaakibat adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, sehingga menjadi kebiasaan masyarakat yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari. Maka tradisi sebagai warisan norma adat istiadat, kaidah, dan harta yang dapat diubah, sehingga dapat memadukan ragam perbuatan manusia yang merubahnya menjadi wujud baru (Van Reusen, 1992:115). Kegiatan yang dilakukan sekelompok masyarakat yang berulang (Van Hoven, 1999:21). Suatu sistem adat istiadat yang menyeluruh berupa lakuujaran, ritual, dan berbagai jenis laku lainnya berupa simbol konstitutif atau kepercayaan, kognitif, penilaian normal, dan sistem ekspresif menyangkut pengungkapan serangkaian yang memuat perasaan (Esten, 1999:22). Tradisi sebagai kebiasaan yang teraplikasikan secara terus menerus dengan berbagai simbol dan aturan yang berlaku pada sebuah komunitas (Dahri, 2009:76).

Transformasi prasyarat untuk memahami struktur masyarakat sebagai sistem keseimbangan yang mencoba menganalisis aspek struktural dari sistem (masyarakat) di mana keseimbangan (equilibrium) hanya dapat dipertahankan melalui serangkaian perubahan kebudayaan tertentu. Jamil (2008:19) mengatakan bahwa: "Ketika suatu kelompok kebudayaan berinteraksi dengan budaya lain, maka saat itu terjadilah transformasi". Levi-Strauss (2001:62) mengatakan bahwa: "Transformasi merupakan suatu perubahan namun tanpa melalui sebuah

proses, atau proses tersebut tidak dipandang penting”. Konsep transformasi nampaknya diterjemahkan sebagai alihrupa. Maka setiap terjadi transformasi yang berlangsung dipastikan ada model perubahan pada tataran struktur. Sedangkan pada tataran yang lebih dalam lagi model transformasi struktur tersebut nampak tidak banyak terjadi.

Paradigma transformasi struktural yang dikembangkan Levi-Strauss tidak hanya berbeda dengan strukturalisme yang berasal dari Durkheim, Brown, Parsons dan Merton, yang lebih di kenal sebagai aliran fungsionalisme-struktural, tetapi berbeda pula dengan analisis dependensi atau kebergantungan transformasi struktural, utamanya yang dirasakan lebih kental warna Marxisnya. Maka konsep transformasi terjadi sebagai tanggapan atas kekuatan eksternal yang menimpa sistem tersebut, sehingga dapat ditelusuri melalui teori perubahan sosial.

Umumnya perubahan dapat dilihat sebagai akibat dari faktor internal dan faktor eksternal (Soekanto, 1990:353) atau perubahan imanen dan perubahan kontak (Roger dalam Hanafi, 1986:17). Maka perubahan dapat disimpulkan sebagai penggantian atau perbaikan. Perubahan selalu berlaku pada semua masyarakat manusia. Prosesnya mungkin berlangsung secara lambat (evolusi), sedang atau cepat (revolusi). Perubahan dapat menyangkut kehidupan manusia atau terkait dengan lingkungan berupa fisik alam dan sosial dikenal dengan perubahan sosial (Garna, 1992:1). Liliweri (2001:164) mengatakan bahwa: Ada empat tahapan perkembangan masyarakat manusia: pertama, tahap penggandaan atau pertambahan; kedua, tahap kompleksifikasi; ketiga, tahap pembagian atau diferensiasi; dan keempat, tahap pengintegrasian. Di dalam era digitalisasi tahapan perkembangan bahwa manusia hidup secara harmonis dengan keadaan sekitarnya, tunduk pada lingkungannya dan berupaya untuk menaklukkan keadaan alam disekitarnya.

Teori jaringan sosial berkualitas dinamis manakala terjadi transformasi disaat pergeseran pola koalisi dan konflik struktural (Rosenthal, 1985:385). Struktur sistem tercipta dan berubah karena interaksi kelompok manusia, ketika individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat obyek yang sama. Dengan kata lain, anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia digitalisasi yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi yang memungkinkan melakukan interaksi dan komunikasi sosial, ekonomi dan politik untuk mewujudkan tercapainya kesejahteraan dan kebahagiaan bersama. Guna memperkuat teori jaringan sosial transformatif sebagai teori pilihan rasional dalam perkembangan strategi komunikasi dan dakwah.

Strategi sebagai sistem pendekatan berkaitan dengan gagasan perencanaan dan pelaksanaan digitalisasi suatu aktifitas dalam kurun waktu

tertentu. Berbagai kegiatan pengarahan kegiatan yang diimplementasikan guna mendorong pencapaian tujuan dengan senantiasa memanfaatkan teknologi digital. Argyris (1985:173); Mintzberg (1973:249), Steiner (1979:39) mengatakan bahwa: “Strategi merupakan respon secara terus menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman atau tantangan eksternal, serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhinya“. Hamel dan Prahalad (1995:138) mengatakan bahwa:

Strategi sebagai suatu cara mengendalikan sumber daya secara berdayaguna dan berhasilguna agar tujuan dan sasaran tercapai semaksimal mungkin. Maka strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus untuk mencari petunjuk arah yang tepat bagi pencapaian tujuan.

Pandangan dan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi yang sinergis diciptakan untuk menetralsisir ancaman atau tantangan, guna merebut peluang yang ada, dengan memanfaatkan kekuatan yang senantiasa tersedia, dan meniadakan atau memperbaiki kelemahan yang masih ada melalui strategi komunikasi dan dakwah untuk mencapai tujuan.

Komunikasi sebagai kegiatan transmisi informasi antar individu dan kelompok melalui sistem simbol yang umum mudah dimengerti dan diterima komunikator dan komunikan. Komunikasi sejatinya hanyalah rangkaian pesan antara komunikan dengan komunikator melalui media tertentu, baik langsung maupun tidak langsung untuk memberikan dampak sesuai dengan keinginan masing-masing. Komunikasi adalah proses ide yang dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka (Mulyana, 2005:62).

Komunikasi menjadi alat dan cara yang mudah untuk menjelaskan komunikasi, dengan menjawab pertanyaan: Who? (siapa). Says what? (apa). In which channel? (dengan saluran yang mana). With what effect? (dengan efek bagaimana) (Lasswell dalam McQuail dan Windahl, 1993:13). Communication is the sending or exchange of information, ideas, etc (2010:213). Communication in the process of passing information and understanding from one person to another (Davis, 2010). Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan, dan seterusnya melalui penggunaan simbol kata, angka, grafik dan lainnya (Fisher, 1990:10). Komunikasi adalah proses pengoprasian lambang yang mengandung arti (Susanto, 2010:213).

Dakwah sarana dan prasarana penyampaian, ajakan, dan seruan bagi masyarakat guna menyadarkan, sehingga membangkitkan potensi dan kompetensi

diri sendiri atas dasar kesadarannya. Maka substansi dakwah merupakan kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah sesuai dengan garis aqidah, syariat dan akhlak Islam. Konteks etimologi dakwah berbentuk masdar dari lafadz yad'u atau memanggil, menyeru.

Dakwah diartikan sebagai upaya memindahkan umat dari situasi kekufuran ke situasi keimanan, dari situasi terjajah ke situasi kemerdekaan, dari situasi kemunduran ke situasi kemajuan, dari situasi berpecah-belah ke situasi kesatuan. Mengubah orang jahat menjadi shaleh, yang maksiat menjadi taat, yang tidak berpengetahuan menjadi berpengetahuan, dan yang miskin menjadi berkecukupan.

Dakwah mengajak manusia dengan cara bijaksana ke jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Oemar: 1976:1). Dapat disimpulkan bahwa Dakwah adalah kegiatan interaksi antara komunikator dengan komunikan di lingkungan yang memiliki sifat menyeru, dan mengajak pada kebaikan.

Strategi komunikasi dakwah secara konseptual memiliki jiwa tauhid yang kokoh dan kuat dengan berupaya membesarkan asma Allah dalam setiap ruang dan waktu tertentu di lingkungannya. Strategi komunikasi dan dakwah memiliki kemampuan mensucikan lembaran pakaian lahir dan batin dengan memperhatikan akhlak, norma dan moral teruji, teruji dan terpuji. Strategi dakwah berupaya meningkatkan spirit mental yang terhindar dari hawa nafsu. Strategi komunikasi dan dakwah menghindarkan diri dari sifat, iri, dengki, jail, tamak, dan rakus sehingga kepribadiannya diwujudkan dalam bentuk mulia, terhormat atas sifat konaahnya. Strategi memiliki kesabaran dan rasa syukur yang paripurna ketika menghadapi beratnya perjuangan di jalan Allah. Maka strategi komunikasi dan dakwah tidak lepas dari dakwah bil-lisaan, bil-hal, bil-hikmah, bis-siasah, dan bil- khitobah. Bila mengamati pondok pesantren kekinian, maka tantangan yang dihadapi santri milenial kemampuan penguasaan teknologi digitalisasi kekinian.

Digitalisasi proses mengubah informasi, kabar, berita, dari format analog menjadi format digital. Digital atau digitus dalam Bahasa Yunani bermakna jari jemari. Digital merupakan penggambaran dari suatu keadaan bilangan yang terdiri dari angka 0 dan 1 atau off dan on (bilangan biner). Semua sistem komputer menggunakan sistem digital sebagai basis datanya. Dapat disebut pula istilah Bit (Binary Digit). Setiap informasi yang digitalisasi dapat disajikan dalam bentuk teks, angka, audio, visual, sehingga bisa dijadikan sarana dan prasarana ideologi keagamaan, komunikasi sosial, kesehatan, pendidikan, pembelajaran dan informasi bisnis. Informasi di dalam teknologi digital merupakan pesan atau

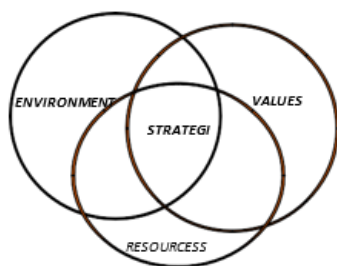
message yang disampaikan komunikator (sender) kepada komunikan (receiver) bertujuan menyamakan persepsi dalam rangka mengubah pola pikir (Efendy, 2003). Ketika dilakukan pengolahan dan penyebaran informasi antara komunikator dengan komunikan maka terjadilah komunikasi interpersonal (Dominick, 2008). Maka setiap kegiatan komunikasi yang digunakan bersifat digital senantiasa menggunakan media alat telekomunikasi yang dapat menghantarkan informasi yang sudah mengalami digitalisasi yang berkembang secara kekinian.

Teknologi digital adalah alat berbasis sinyal elektrik komputer, sinyalnya bersifat terputus-putus dan menggunakan sistem bilangan biner. Bilangan biner tersebut akan membentuk kode-kode yang merepresentasikan suatu informasi tertentu. Maka proses digitalisasi informasi yang masuk dan berubah menjadi serangkaian bilangan biner yang membentuk informasi dalam wujud kode digital. Kode digital tersebut nantinya akan mampu dimanipulasi komputer. Misalnya gambar kamera video yang telah diubah menjadi bentuk digital. Bentuk digital tersebut mewakili elemen gambar (pixel). Elemen gambar tersebut dapat dimanipulasi oleh komputer, sehingga kita dapat menciptakan efek tertentu pada gambar yang dianggap kurang baik. Bentuk manipulasinya bisa berupa penambahan intensitas cahaya pada gambar, sehingga gambar yang ada menjadi lebih terang atau gelap, meningkatkan ketajaman gambar yang kurang fokus, serta memperbaiki warna pada bagian tertentu dari gambar. Sarana dan prasarana komputer sebagai hasil teknologi dari mesin ketik. Adanya perangkat keras dan lunak dapat mengalami komputasi sehingga berubah menjadi format digital. Digitalisasi informasi menjadi software aplikasi pengolahan presentasi microsoft power poin, dan software microsoft excell (Efendy, 2003).

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah dapat dijadikan landasan sinergis pondok pesantren, manakala digunakan elemen santri milenial kekinian. Santri pondok pesantren secara mudah dapat membuat situs website atau social media dengan berbagai informasi menarik, sehingga menjadi digital marketing komunikasi dan dakwah. Melalui konten penulisan yang bagus, menarik, menyentuh, dan dialogis dapat dinilai efektif bagi tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah di pondok pesantren.

Thompson (1999:279) mengatakan: "Contentends that the E-V-R (environment- values-resources) congruence model provides an ideal framework for examining". Pendapat ini memberikan suatu gambaran untuk menjalankan peran komunikasi dakwah di era digital diperlukan organisasi kelembagaan yang memiliki strategi untuk mengimplementasikan segala perubahan yang terjadi, baik di lingkungan internal maupun eksternal Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pendapat ini memberikan suatu gambaran bahwa untuk menjalankan suatu peran tradisi transformatif diperlukan lembaga pondok pesantren yang memanfaatkan strategi digitalisasi komunikasi dakwah. Ketiga dimensi tersebut dikenal dengan E-V- R (enveronment, resources, dan values) yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya sebagaimana pada gambar berikut:

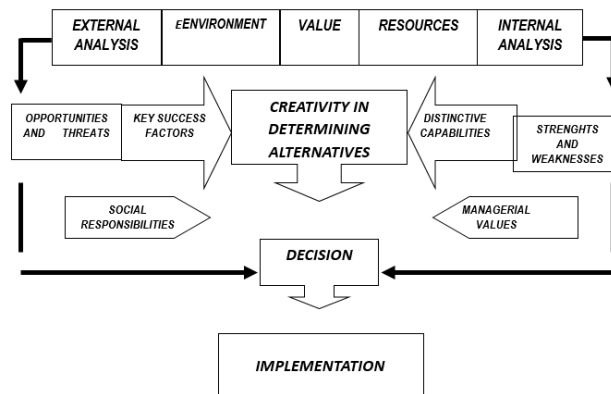


Gambar 2.1. Keterpaduan E-V-R Congruence Thompson (1999:279)

Strategi yang diterapkan Thompson (1999) merupakan keterpaduan E-V-R yang tidak terbentuk begitu saja, tetapi harus dibuat dan diperjuangkan agar keterpaduan menghasilkan interface yang lebih besar, walaupun untuk menyatu tidak mungkin. Maka sebuah perpaduan E-V-R congruence dirasa penting bila memberikan kontribusi yang efektif bagi pondok pesantren yang memanfaatkan tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah.

Konteks aspek teoritis nampaknya tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah dapat melandaskan E-V-R congruence Thompson mengenai faktor lingkungan, nilai, dan sumber daya dapat dijadikan bahan untuk rujukan bagi penelitian ini. Maka salah satu pendekatan dalam memahami dan menganalisa menggunakan kerangka E-V-R (Puno dan Winardi, 1995:1), yaitu kerangka konseptual antara beberapa aspek: (1) lingkungan sebagai faktor internal dan hubungan sinergi antara pimpinan dan guru agama dengan santri disamping menunjukkan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapinya; aspek nilai yang berhubungan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi visi-misi yang obyektif dari budaya pesantren; dan (3) sumber daya sebagai input kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan yang dihadapi pesantren, sehingga pondok pesantren tidak lagi seutuhnya mempertahankan nilai, norma dan tradisi lama. Melainkan telah membangun tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah yang lebih berdaya guna dan berhasil guna.

Konsep keterpaduan E-V-R congruence Thompson mengenai faktor lingkungan, nilai, dan sumber daya dapat dijadikan bahan untuk rujukan bagi penelitian tradisi transformatif strategis. Maka salah satu pendekatan dalam memahami dan menganalisisnya tradisi transformatif strategis menggunakan kerangka E-V-R (Puno dan Winardi, 1995:1), yaitu kerangka konseptual sebagaimana pada gambar berikut:



Gambar 2.2 Decision Making Process

Sumber: Puno dan Winardi, 1995.

Dengan demikian, E-V-R Congruence merupakan suatu model yang menambahkan aspek value sebagai penyeimbang terhadap aspek atau analisis internal dan eksternal pondok pesantren dalam suatu proses pengambilan keputusan, sehinggadiharapkan dapat menciptakan keselarasan dengan visi-misi, obyektif dan budaya organisasi, dimana seluruhnya dapat menerima dan melaksanakan suatu keputusan lebih efektif di Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pandangan dan pendapat di atas, dapat diilustrasikan bahwa konsep dan teori E-V-R Congruence konteks eksternal (environment), baik peluang oportunities maupun ancaman (threats), faktor internal (resources) sebagai kekuatan (strengths) maupun hambatan (weaknesses) dan kultur atau nilai (values) yang terdapat dalam organisasi pondok pesantren, sehingga memerlukan pengkajian mendalam guna memadukan di dalam pelaksanaan pencapaian tujuan tradisi transformatif strategis Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Pola tradisional yang sangat bernilai di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat dengan sumber daya manusia yang menjunjung tradisi kepesantrenan

semakin terbuka untuk menerima perubahan di berbagai dimensi untuk tetap eksis dan congruence dalam bingkai kebersamaan dan keteladanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah Pondok pesantren senantiasa berupaya mengantisipasi realistik kemajuan teknologi revolusi industri 4.0. meskipun kenyataannya yang sudah melekat di digitalisasi pondok pesantren lebih berorientasi memenuhi alat pembelajaran, pembelian barang, transaksi perbankan, media komunikasi dan dakwah via *internet of things, cloud computing system*. di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat sudah merambah mempersiapkan sumber daya santri milenial untuk memasuki berbagai bidang digital sejenis *start-up, fintech* dan *tele education*. Berbagai perkembangan dan kemajuan teknologi digital, bagi kedua pondok pesantren bukan barang baru, melainkan alat keseharian yang digunakan dan dimanfaatkan dalam ruang waktu terbatas. Guna minimalisir dampak negatif dari penggunaan media sosial dengan memanfaatkan sumber narasi positif dari teknologi digital.

Ada beberapa tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah kepesantrenan yang telah lama dipertahankan, sejenis kegiatan pengajian sorogan dan bandongan senantiasa dipertahankan, sambil dilakukan transformasi dengan kegiatan santri berupa mujadalah (diskusi) dan madrasi (persekolahan) diformalkan baik di pesantren. Metode pembelajaran kitab salafusshaleh yang membahas al-Qur'an, al-Hadist, Tafsir, Fiqh, akidah ahlak, tasawuf balagoh, Nahwu, Sharaf dan Bahasa Arab karya ulama terdahulu senantiasa dipertahankan sampai sekarang. Guna memenuhi dan mengikuti perkembangan kini di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon yang semula tradisional beradaptasi bertransformasi mengadopsi pendidikan modern. Hampir semua pendidikan modern memanfaatkan teknologi digital, sehingga semakin mudah diketahui, dikenali dan ditelusuri publik media maya eksistensi dan kreatifitasnya.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat memungkinkan santri milenial dapat mengakses ilmu dan pengetahuan melalui konten dan petunjuk yang disampaikan secara daring dengan kendali mandiri terhadap waktu, tempat, urutan dan kecepatan belajar. Meskipun masih menghadiri ruang kelas fisik, metode tatap muka ruang belajar dipadukan aktifitas bermedia komputer yang serba digital. Mengingat proses pembelajaran di al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat disinyalir tidak sebatas ceramah melainkan memanfaatkan media komunikasi digital sebagai

strategi meningkatkan kemampuan memahami tradisi ulama mutaqaddimah di dalam mengajarkan pengetahuan dan pemahaman agama di lingkungan pondok pesantren.

Tidak lagi berhenti sampai disitu melainkan mentransformasikannya dengan melatih dan membiasakan santri Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat mengikuti pola informasi dan teknologi guna membaca materi tertulis yang diposting, upload materi berupa video atau presentasi, chatting, pembuatan tugas jawaban ganda, esai atau *upload file*. Kemajuan zaman, Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat tidak sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang menggunakan sistem tradisional melainkan menanamkan pula pengetahuan umum pun disambangkannya guna memanfaatkan situasi dan kondisi yang sangat strategis dengan perkembangan zaman yang serba digital.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon di dalam rangka mempertahankan eksistensi dan integritas santrinya senantiasa berupaya membina usaha yang dapat dilakukan tanpa mengurangi tujuan utama dari menuntut ilmu. Guna menjaring peminat, pimpinan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat senantiasa berupaya menginformasikan dan mengkomunikasikan *out come* yang disebarluaskan dalam format digital berbasis internet yang dapat dilihat, dibaca dan dicermati masyarakat luas. Dengan adanya digitalisasi informasi santri semakin kreatif dalam berkomunikasi sekaligus dapat menyisifkan dakwahnya yang unit dan menarik karena dikemas dalam bentuk video dan foto hasil editing dengan menggunakan software tertentu yang dikelola secara digital melalui telepon genggam dan komputer, sehingga memiliki nilai jual yang tinggi bagi perekonomian di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Otentitas dan eklektisitas tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Pesantren Buntet Cirebon klimaksnya, lebih terfokus dan memiliki kecondongan pada dimensi tabligh, irsyad, tadbir, dan tahwir yang dalam konsep dan konteknya menjadi ikon kebanyakan pesantren salafiah dan ashriyyah. Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon didalam mengelola dimensi tabligh untuk menstrategikan komunikasi dakwah konteks perencanaan tabligh, pengorganisasian tabligh, menentukan dan perumusan sasaran dan tujuan tabligh. Maka metode tabligh

hanya memiliki dua strategis di dalam komunikasi dakwah yang dilakukan Pondok Pesantren Al- Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon: pertama, khitabah (sosialisasi nilai-nilai Islam di lingkungan umat Islam melalui media lisan secara mahdhoh dan ghairu mahdhoh) semula dilakukan langsung, dihadapan jamaah; dan kedua, kitabah (sosialisasi melalui serangkaian tulisan berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur yang memanfaatkan teknologi digital), sehingga ketercapaiannya pun dapat berbentuk evaluasi komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat

Konsep tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks irsyad di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon menjadi bagian dari proses internalisasi, transmisi, difusi dan perubahan lingkungan internal dan eksternal pesantren dengan melibatkan berbagai unsur stretgis dalam rentang dan ruang waktu tak terbatas. Maka irsyad konteks komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat lebih mengarah internalisasi dan transmisi nilai dan norma ajaran Islam. Berisikan kegiatan memberikan bimbingan melalui media digital yang bersifat kontinuitas, simultan dan intensif di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Begitu pula tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah dimensi tadbir kontek komunikasi dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon lebih mengedepankan terwujudnya visi, misi, tujuan dan strategi dakwah ajaran Islam melalui berbagai aksi yang lebih interaktif, komunikatif dan terintegrasi di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah dimensi tathwir memiliki makna pengembangan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat sebagai upaya membangun pranata sosial dan kultur keagamaan di lingkungan pondok pesantren. Secara eksternal tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah tanwir bukan sekedar retorika dakwah melainkan lebih memperlihatkan keteladanan, sehingga dapat dijadikan panutan untuk mengembangkan kehidupan sosial, pranata sosial, ekonomi sosial, ketahanan pangan masyarakat dan keadilan sosial yang menjadi perhatian para pendiri dan kasepuhan yang mengelola Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogordan pesantren Buntet Cirebon

Provinsi Jawa Barat.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon mengoptimalkan manfaat sembari meminimalkan mudarat di era digitalisasi telah memberdayakan dan memperdayakan sebagian elemen generasi milenial yang menggunakannya. Tidak menutup kemungkinan pondok pesantren mengalaminya. Fenomenanya menjadi lumrah dan wajar dari resiko modernisasi.

Meneguhkan dan mempertahankan eksistensi tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat tradisi lama tetap melekat menjadi keniscayaan. Pondok Pesantren tersebut tidak menutupi diri dari transformasi baru untuk langkah strategis menerima perkembangan era digitalisasi, sehingga komunikasi dan dakwah tidak surut dari perkembangan kekinian melainkan tetap eksis, konsisten, kreatif, dan inovatif di dalam kehidupan perkembangan pondok pesantren.

Merujuk landasan teori, kedua kelembagaan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat telah menunjukkan dimensi congruence (keterpaduan). Kedua pesantren yang dijadikan sumber studi telah mampu menunjukkan model yang nampaknya mewakili tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah tentang analisis SWOT (kekuatan, kelemahan, kesempatan, dan gangguan). Sehingga faktor keberhasilannya bervariasi meskipun dikelola dalam lingkungan manajemen pendidikan kepesantrenan yang memperlihatkan Tradisi Transformasi Strategi Digitalisasi Komunikasi Dakwah yang menuju arah dinamis. Thompson (1999:280) mengatakan bahwa:

Strategic management implies congruence the model represents a SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats) analysis. Key success factors very significantly from industry to industry and from market to market, and consequently there can be no common formula for successful strategic positioning. Moreover the matching of E and R must be managed in a dynamic environment.

Berdasarkan analisa kedua objek penelitian lingkup studi pesantren, tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah bukan hanya edukasi konseptual melainkan aflikatif substantif. Selama ini tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah perspektif tabligh identiks dengan ceramah biasa diatas mimbar, ditonton banyak orang, sehingga tidak berujung pangkal dari sudut capaian tujuan yang diharapkannya. Sisi lain, ada ikatan yang lebih penting berupa praktik implementatif dalam ruang lingkup yang konkrit dirasakan bernilai dan bermanfaat bagi halayak masyarakat. Pesantren telah mampu

menstrategikan komunikasi dakwah dengan cara memadukan antara dimensi ilmu dakwah dengan implikasi nilai dakwah dalam kehidupan kiai, pengasuh, para santri dan elemen masyarakat yang disebarluaskan melalui teknologi digitalisasi berlanjut di media sosial yang dikelola Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Begitu pun tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah perspektif irsyad yang selama ini elemen akademisi lebih banyak bergumul dengan dimensi maknawi dan nampak sama sekali tidak mempertimbangkan ketercapaian sasarannya. Dampaknya tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks irsyad laksana patamorgana yang hanya pandai membimbing tetapi tidak pernah menyentuh akar rumpun permasalahan utama. Lingkungan pesantren telah secara nyata mampu menyemaikan nilai tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah melalui berbagai kegiatan dibantu teknologi digital untuk memupuk kemampuan membimbing dirinya dan masyarakat.

Adapun tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah perspektif tadbir nampaknya pesantren tidak hanya menganut dimensi salafi melainkan kultur khalafi telah diterapkan di dalam ruang lingkup lingkungan kelembagaan formal maupun nonformal. Dampaknya semua kalangan masyarakat mengakui eksistensi pesantren tidak lekang dimakan zaman, tidak surut dimakan bumi melainkan mampu merambah alam teknologi yang serba digital untuk mengumandangkan komunikasi dakwah yang sangat strategis untuk rasa ingin tahu Nampaknya tidak seirama dengan nilai dan norma aplikatif tathwir perspektif majazi. Dampaknya konsep tathwir hanya landasan ideal yang senyap dimakan zaman. Tidak mampu menunjukkan perubahan nyata, lebih diakibatkan tidak pernah memperkenalkan sumber utama sejarah kehidupan pesantren dengan segala bentuk perjuangannya senantiasa tidak melupakan awal pendiriannya, sehingga konsep tathwir mampu diimplemntasikan dengan nilai suci, sumber daya teruji dan lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat yang asri, nyaman dan kondusif.

Dampak tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah antara kehidupan pesantren dengan masyarakat laksana sekeping mata uang yang saling mengikat diri dengan berbagai harapan dalam bingkai kebersamaan dan disebarluaskan melalui sumber teknologi digital mengenai stratifikasi sosial, ekonomidan kebudayaan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

PENUTUP

Secara simultan tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks tabligh, irsyad, tadbir, dan tathwir pada era digital telah mampu dipadukan secara sinergis di lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat, secara parsial dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks tabligh (ajakan, seruan, dan panggilan) untuk berbuat kebaikan dan keterampilan yang dapat disebarluaskan melalui teknologi digital nampaknya menjadi nilai dan sumber utama bagi lingkungan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks irsyad (menyebarkan dan membimbing) yang dibantu teknologi komunikasi digital berwujud sangat dinamis diantara pemimpin, ulama, pengurus, dan santri Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks tadbir (sosialisasi aturan, fungsionalisasi organisasi, pembinaan dan pengelolaan kompetensi) yang dibantu teknologi digital telah membangun sistem kelembagaan Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat semakin kuat, elastis dan eklektik di hati elemen masyarakat pemerhati dan peminat.

Tradisi transformasi strategi digitalisasi komunikasi dakwah konteks tathwir (sosialisasi ajaran, peningkatan derajat keshalehan, memahami sejarah) semakin rasional objektif otologi, efistemologi dan aksiologi Pondok Pesantren al-Ashriyyah Nurul Iman Waheeda Parung Bogor dan pesantren Buntet Cirebon Provinsi Jawa Barat.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang, S. (2019). *Humor Therapy*. Jakarta Selatan: PT. Semesta Rakyat Merdeka.

Hotib, A. (2020). *Kitab Misbah al-Zalam Karya Syaikh Muhammad Muhajir Amsar al-Dary Dalam Perspektif Dakwah bi al-Qalam*. Serang: Penerbit A-Empat.

Ibdalsyah. (2022). *Metode Dakwah Syaikh Muhammad Al-Ghazali & Ghazwul Fikri Dalam Dakwah (kritik muhammad al-ghazali terhadap pemikiran kontemporer)*. Bogor: Uika Press.

- Iskandar. (2022). Metode Penelitian Dakwah. Jawa Timur: Penerbit Qiara Media.
- Masturi Irham, M. M. (2021). Pengantar Studi Ilmu Dakwah. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Mohammad Bashri Asyari, A. U. (2020). Manhaj Dakwah dan Tarbiyah dalam Surat al-Kahfi (studi tafsir tematis). Yogyakarta: Namela.
- Rahman, J. J. (8 November 2016). Tiada Sufi Tanpa Humor. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rosidi. (2023). Metode Dakwah Masyarakat Multikultural. Yogyakarta: Selat Media Patners.
- Abdullah Nafisah Saidha, Y. N. (2019). Analisis Semiotik Strategi Dakwah Humor Akun Instagram Nunuzoo Vol. 10 No. 1. Orasi Jurnal Dakwah dan Komunikasi.
- Anisa, M. Z.-F. (2023). Teori Relevansi Dalam Dakwah Humor Sheikh Assim Sebagai Alternatif Dakwah Kontemporer Vo. 9 No. 2. Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, 919-930.
- Bambang, H. (2022). Analisis Wacana Humor Dalam Ceramah Gus Baha. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 16-36.
- Chorida, R. (2019). Humor Sebagai Strategi Dakwah (Kajian terhadap program ngaji bareng KH Duri Azhari di TVRI Jawa Tengah). Skripsi, 23-24.
- Fahrunisya, I. (2023). Youtube Sebagai Media Dakwah Kreatif: Analisis Wacana Kritis Ngaji Online Gus Baha' Vol. 1. Afada: Jurnal Of Islamic Communication, 2.
- Fitria Rini, A. R. (2019). Prospek dan Tantangan Dakwah bil Qalam sebagai Metode Komunikasi Dakwah. Jurnal Ilmiah Syiar Vol. 19 No. 02, 224-234.
- Hakim Lukman Moh, H. L. (2021). Metode Dakwah Kiai Pesantren Di Youtube (Studi pada Pendekatan Dakwah Kiai Di Channel Alamien TV) Vol. 15 No. 2. Jurnal Hikmah, 263-280.
- Hamdan, M. (n.d.). Youtube Sebagai Media Dakwah. Palita: Journal Of Social Religion Research vol. 6 No. 1, 63-80.
- Hilmi, M. (2018). Humor Dalam Pesan Dakwah. Jurnal Ilmu Dakwah, 87-110.
- Hisny Fajrussalam, A. S. (2022). Keefektifan Sense Of Humor Sebagai Media Dakwah. Fondatia (Jurnal Pendidikan Dasar), 303-313.

- Japarudin. (Agustus 2017). Humor Dalam Aktivitas Tabligh Vol. 17 No. 2. Syi'ar.
- Maman Usman, S. L. (2020). Metode Dakwah Remaja Di Pedesaan. Jurnal Iktisyaf, 54-65.
- Nenden Sri Hayati, D. N. (2022). Humor Dakwah KH Anwar Zahid Dalam Menumbuhkan Kesehatan Mental. Ghaidan (Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan, 10-17.
- Qordofa Qori' Muhammad, A. M. (2022). Metode Dakwah KH Ahmad Baha'uddin Nursalim (Gus Baha) Melalui Channel Santri Gayeng di Media YouTobe Vol. 2 No. 1. Syiar (Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam), 1-10.
- Rahmawati Nanik, I. Y. (2021). Optimalisasi Youtube Sebagai Media Dakwah bagi Generasi Milenial Vol. 3 No. 4. Jurnal PAI Raden Fatah, 382-392.
- Salam Abdul, M. A. (2020). Dakwah Melalui Youtube (Analisis Pesan Dakwah Ustadz Hanan Attaki) Vol. 1 No. 3. Jurnal Washiyah, 653-665.
- Sinambela Fachrul Rozy, M. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. El Madani (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam).
- Wandi. (2022). Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam. Al-Din (Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan.
- Zamroni, M. R. (2023). Dakwah Melalui Humor ala Gus Iqdam Vol. 1 No. 2. Jurnal Sains Student Research, 170-181. Sinambela Fachrul Rozy, M. (2022). Implementasi Dakwah Bil-Lisan dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat. El Madani (Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam).
- Wandi. (2022). Penggunaan Humor Dalam Dakwah Komunikasi Islam. Al-Din (Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan.
- Zamroni, M. R. (2023). Dakwah Melalui Humor ala Gus Iqdam Vol. 1 No. 2. Jurnal Sains Student Research, 170-181.